

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian bab 1, dijabarkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan di sepanjang proses kehidupannya. Perubahan-perubahan seperti perilaku, kognitif, emosi serta fisik pada setiap individu berbeda-beda. Tiap-tiap individu berusaha mengembangkan nilai dan sikap yang mengarah pada pilihan, hubungan dan pengertian (Huberman, 2002). Salah satu masa perkembangan individu yang merupakan periode penting di sepanjang rentang kehidupan individu adalah masa remaja.

Pada masa transisi, remaja mengalami berbagai perubahan dalam berbagai aspek diri remaja. Mulai dari aspek fisiologis, kognisi, psikologis serta psikososial (Santrock, 2012). Havighurst (dalam Hurlock, 1999) menyebutkan tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dicapai adalah (1) mencapai keterampilan dalam membangun hubungan baru yang lebih matang bersama teman sebaya atau lawan jenisnya, (2) mencapai kemampuan dalam menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, (3) mencapai penerimaan diri serta mengaktualisasikan diri secara efektif, (4) mampu mencapai kemerdekaan emosional dari orang tua dan orang dewasa sehingga remaja dapat memiliki rasa kasih sayang dan hormat kepada orang tua dan orang dewasa lainnya dan juga memiliki ikatan emosional yang baik dengan lawan jenis, (5) mencapai kemandirian secara ekonomi yang mendorong remaja untuk belajar membiayai hidupnya sendiri, (6) memiliki kemampuan dalam menentukan serta mempersiapkan diri dalam dunia karir, (7) kemampuan intelektual yang berkembang serta memahami konsep untuk menjadi warga negarayang baik, serta (8) bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosialnya.

Pada aspek psikososial, salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai adalah membina hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya. Untuk itu perlu bagi remaja untuk memiliki keterampilan sosial yang baik agar dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Keterampilan remaja diartikan sebagai kemampuan remaja dalam melakukan interaksi verbal, non verbal juga berfikir positif (Nursa, Murtini dan Triantoro, 2019). Lebih jelasnya, hubungan sosial dengan teman sebaya perlu dibangun melalui komunikasi verbal (berbicara), komunikasi non verbal (ekspresi wajah, sikap, dan kontak mata) serta pola pikir yang baik dan sehat.

Nawawi menyebutkan bahwa individu dalam beraktivitas sehari-hari tidak lepas dari interaksi sosial dengan sekitarnya baik dalam bentuk sikap atau perilaku ataupun bentuk verbal. Beberapa sikap sosial positif yang harus dimiliki oleh individu yaitu berupa sikap tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas (Nawawi, 2000). Begitupun dengan remaja, seyogyanya juga diharuskan memiliki sikap sosial yang positif.

Berbicara tentang hubungan remaja dengan sebayanya, Yusuf (2001) menyebutkan beberapa indikator terkait hubungan yang matang dengan teman sebaya yaitu (1) adanya sahabat dekat, bisa dua orang atau lebih, (2) teman sekelompok mempercayai dirinya dalam posisi atau tanggung jawab tertentu, (3) melakukan penyesuaian yang baik, (4) meluangkan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, (5) ikut serta dalam acara dengan teman sebaya, (6) melakukan keterampilan sosial yang baik dengan teman sebaya, (7) bersedia bekerja sama dengan orang lain, (8) adanya sikap toleransi terhadap pandangan orang lain dalam suatu diskusi, serta (9) memberikan apresiasi kecil seperti tepuk tangan kepada lawan dalam suatu permainan.

Beberapa bentuk keterampilan sosial yaitu berkomunikasi yang baik, membangun hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, menerima pendapat serta kritikan dari orang lain, memberi dan menerima umpan balik, bertindak sesuai norma dan aturan yang

berlaku. Apabila remaja dapat menguasai ketampilan dalam berhubungan dengan sosialnya termasuk teman sebaya maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mencegah terjadinya konflik antar teman sebaya (Khalilah, 2017).

Dari uraian berbagai tokoh terkait perilaku, hubungan atau sikap antar remaja dapat disimpulkan bahwa seorang remaja diharuskan membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya serta melakukan keterampilan sosial yang baik. Akan tetapi, di lapangan banyak sekali terjadi permasalahan dalam kehidupan remaja yang berkaitan dengan hubungan sosial antar remaja yang kurang baik. Banyak remaja yang belum mencapai perilaku sosial yang baik. Seperti banyaknya siswa yang saling menyakiti temannya, baik secara fisik maupun verbal serta kurangnya empati. Sampai saat ini, salah satu topik hangat terkait permasalahan remaja yang berhubungan dengan sikap sosial antar teman sebaya yang dapat kita temukan di berbagai seting tempat dan waktu yaitu kekerasan atau biasa kita disebut dengan istilah *bullying*.

Beberapa bulan yang lalu, media social digemparkan dengan beredarnya video penganiyaan/perundungan terhadap seorang bocah 12 tahun di Kota Makassar. Perundungan tersebut dilakukan oleh sekelompok remaja kepada saudara R, bocah berusia 12 tahun yang berprofesi sebagai penjual jalangkote (makanan khas Makassar). Media berita harian online Liputan 6 menuliskan bahwa kejadian tersebut telah membuat korban tersungkur dan mengalami pukulan di bagian punggung (Berita Harian Online Liputan 6, 2020).

Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai permasalahan psikososial yang berwujud perilaku menghina serta merendahkan orang lain secara berulang-ulang yang memberikan dampak negatif bagi keduanya (pelaku dan korban). Dalam hal ini pelaku *bullying* memiliki *power* atau kekuatan lebih dibandingkan korban.

Besarnya angka korban *bullying* lebih kecil dibandingkan besarnya angka pelaku *bullying*. Hal ini menjadi indikator bahwa perilaku *bullying*

terjadi kepada korban yang berbanding terbalik jumlahnya dengan kelompok pelaku *bullying* (Schott, 2014). Perilaku *bullying* dapat terjadi kepada siapa saja dan di mana saja. Salah satu latar tempat yang sering menjadi lokasi terjadinya *bullying* adalah sekolah.

Berbagai permasalahan peserta didik di sekolah terkait dengan *bullying* sudah banyak kita temui, baik dari media cetak, media sosial ataupun yang dapat kita lihat secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan data dari KPAI yang menyebutkan sebanyak 84% siswa mengaku menjadi korban kekerasan di sekolah (7 dari 10 siswa) baik mendapat perlakuan kekerasan dari sesama siswa, guru maupun petugas sekolah lainnya (Arifulloh F dan Muis T: 207). Diperkuat dengan berita harian Kompasiana, melaporkan bahwa sebanyak 8-38% anak usia 8-16 tahun menjadi korban *bullying*, sebanyak 30% siswa di sekolah terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai korban, pelaku maupun keduanya. Bahkan Indonesia merupakan salah satu negara yang tertinggi dalam terjadinya tindakan *bullying*. Dampak terburuk dari *bullying* seperti diberitakan dalam Kompasiana bahwa pada tahun 2006 remaja 15 tahun ditemukan tewas dengan menggantung diri setelah berulang kali mengalami *bullying* (Berita Harian Online Kompasiana, 2017). Data dari salah satu lembaga swadaya masyarakat, Plan International Center for Research on Women (ICRW) turut memperkuat intensitas terjadinya *bullying* di sekolah, lembaga tersebut melakukan suatu riset di tahun 2015 di lima negara terkait dengan kekerasan yang terjadi di sekolah di beberapa Negara kawasan Asia. Hasil dari riset tersebut menyatakan bahwa sebanyak 84% siswa di Indonesia mengalami perundungan (kekerasan) di sekolah. Dibandingkan dengan Negara lainnya di kawasan Asia, Indonesia mendudukkan persen tertinggi dalam kasus kekerasan di sekolah. Sehingga Indonesia memasuki tahap yang memprihatinkan serta membutuhkan perhatian khusus terkait kekerasan anak yang terjadi di sekolah.

Beberapa *bullying* yang terjadi di sekolah dilakukan oleh guru, staf akademik serta siswa. Akan tetapi kasus yang sering terjadi di sekolah

adalah *bullying* yang terjadi antar siswa (Kartika, Darmayanti, dan Kurniawati, 2019).

Wiyani (2012) mengatakan bahwa tindakan *bullying* dilakukan di lokasi yang membuat korban merasa ketakutan. Pada tingkat sekolah dasar, *bullying* dilakukan di area bermain dan halaman sekolah, sedangkan pada tingkat sekolah menengah tindakan *bullying* dilakukan di lorong sekolah.

Bullying terjadi dalam berbagai bentuk tindakan. Coloroso (dalam Salmiyati dan Fitriyani, 2018) membagi *bullying* dalam empat kategori; (a) *Bullying* fisik yang merupakan bentuk *bullying* yang menjadikan fisik sebagai objek tindakan dan berakibat mencederai korban, (b) *Bullying* verbal yaitu bentuk perilaku *bullying* yang menjadikan perkataan sebagai tindakan terhadap korban dan berakibat menyakiti hati korban, (c) *Bullying* relasional, bentuknya seperti pengucilan serta penghindaran, (d) *Cyber Bullying*, merupakan bentuk *bullying* yang muncul seiring berkembangnya media teknologi.

Usia remaja adalah usia peralihan serta pencarian jati diri. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai konflik. Hal ini dikarenakan keseimbangan emosi yang masih belum stabil. Beberapa remaja dapat menyelesaikan permasalahannya akan tetapi terdapat beberapa remaja yang juga belum dapat menyelesaikan konflik dengan baik (Arintoko, 2011).

Hurlock (1999) juga menyebutkan salah satu ciri-ciri masa remaja yaitu masa usia bermasalah. Hal dikarenakan, pada masa sebelumnya (masa kanak-kanak), permasalahan yang terjadi banyak diselesaikan oleh guru ataupun orang tua. Oleh sebab itu, remaja kurang memiliki keterampilan *problem solving* yang baik. Sehingga permasalahan yang muncul menjadi semakin kompleks dan meluas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan mengobservasi data permasalahan siswa di MTs Unggulan Nurul Islam serta melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap 20 siswa di MTs Unggulan Nurul Islam Jember, mereka mengaku sering melakukan tindakan *bullying*.

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang terjadi dalam intensitas tinggi. Selain *bullying* verbal, *bullying* relasional juga beberapa kali terjadi. Sedangkan *bullying* fisik masih sedikit terjadi. Senada dengan fakta tersebut, Permatasari dan Azwar (2017) dalam penelitiannya di SMPN 1 Painan, menunjukkan bahwa ketika jam istirahat berlangsung, banyak siswa di sekolah tersebut yang teridentifikasi melakukan *bullying* verbal terhadap teman-temannya.

Dalam penelitian yang sama tentang perilaku *bullying* di sekolah, Pramudia dan Yula (2016) menuturkan bahwa tindakan *bullying* yang kerap terjadi di SMPN 2 Kebonsari yaitu *bullying* verbal yang dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan siswa perempuan lebih banyak melakukan *bullying* relasional. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Faiza (2019) kepada 20 siswa di SMK X Malang tentang *bullying* yang pernah dialami mereka, 11 diantaranya pernah mengalami *bullying* verbal, 8 siswa pernah mengalami cyber *bullying* serta 1 siswa pernah mengalami *bullying* verbal dan cyber *bullying*.

Perilaku *bullying* terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Ariesto (2009) menjelaskan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadi *bullying* yaitu keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial serta tayangan televisi dan media cetak. Menurut Limbong (2018), sangat benar kemajuan teknologi saat ini memberikan kemudahan bagi kehidupan salah satunya bagi siswa serta guru BK dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan era saat ini, akan tetapi kemajuan teknologi seperti penggunaan gadget serta mudahnya akses internet juga dapat membuka celah bagi terjadinya *cyberbullying* serta perbuatan abnormal lainnya.

Astuti (2005) menambahkan faktor *bullying* terjadi di sekolah disebabkan oleh (a) terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru, staf serta siswa, (b) minimnya pengawasan serta bimbingan dari guru serta staf sekolah, (c) tingkat ekonomi siswa yang berbeda-beda (terdapat kesenjangan serta perselisihan Antara si kaya dan si miskin), (d)

kedisiplinan sekolah yang kurang tepat serta (d) peraturan yang tidak konsisten terhadap siswa.

Menurut Prasetyo (dalam Edy dan Agung, 2018), dampak *bullying* kepada siswa di sekolah yaitu memiliki perasaan tidak aman serta takut untuk pergi ke sekolah, merasa sendi, memiliki perasaan rendah diri, depresi serta stress yang berakhir dengan bunuh diri. Selain dampak tersebut, korban *bullying* juga dapat mengalami gangguan emosional dan perilaku. Rigby (1997) mengkategorikan dampak *bullying* ke dalam empat kategori yaitu (a) psikologis diri yang rendah seperti perasaan tidak bahagia, mudah marah dan sedih serta ketahanan diri yang rendah, (b) penyesuaian sosial yang kurang baik seperti membolos, tidak senang terhadap sekolah, benci terhadap lingkungan social seseorang, (c) tekanan psikologi yang negative seperti depresi, stress serta berpikir untuk mengakhiri hidupnya serta (d) dampak fisik seperti luka dan lebam.

Pada masa remaja, individu mulai meningkatkan sikap conformity. Sikap conformity merupakan kecenderungan dalam menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan serta kegemaran orang lain. Perkembangan sikap conformitas ini dapat memberikan dampak yang positif namun juga dapat memberikan dampak negatif (Yusuf, 2001). Remaja perlu membangun hubungan dengan teman sebaya yang baik untuk mencapai perkembangan sosial yang sehat dan normal di masa remajanya. Pada usia remaja, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan interaksi sosialnya salah satunya teman sebaya. Hubungan sebaya yang baik yang baik dan harmonis di masa remaja seorang individu akan memberikan kesehatan mental yang baik di usia pertengahan (Santrock, 2003). Terkait dengan perilaku bullying remaja, banyak kasus bullying terjadi karena remaja mengikuti komunitas yang memiliki kekuatan yang lebih dalam melakukan tindakan bullying.

Berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh semua remaja. Akan tetapi masih banyak remaja-remaja yang menunjukkan perilaku yang buruk kepada sesamanya

sehingga mengindikasikan bahwa remaja tersebut sedang dalam komunikasi dan sosial yang tidak baik dengan sekitarnya. Banyak siswa yang belum memiliki kematangan dalam emosi dan belum memahami pentingnya bersosialisasi dengan baik. Perilaku buruk dalam sosial yang sering tampak salah satunya adalah perilaku *bullying* (Dwi Afiani dkk, 2018). Walgito (2011) mengatakan apabila seseorang ingin berhasil dalam hubungan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, maka seorang individu dituntut harus dapat menyesuaikan diri atau bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial tersebut.

Dari hasil studi dokumentasi, kelas VIII dan kelas IX memiliki catatan permasalahan *bullying* paling banyak. Hasil wawancara tidak terstruktur kepada siswa kelas VIII dan IX MTs Unggulan Nurul Islam Jember, disimpulkan penyebab terjadinya perilaku *bullying* dikarenakan banyak siswa yang belum mengetahui bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan siswa adalah bagian dari perilaku *bullying*. Dengan kata lain, minimnya wawasan siswa tentang *bullying*. Selain itu, tidak adanya program khusus di MTs Unggulan Nurul Islam Jember yang dirancang untuk mencegah/menanggulangi permasalahan *bullying*. Berdasarkan informasi dari guru BK, penindakan terhadap permasalahan *bullying* sejauh ini sebatas pada pemanggilan siswa yang bersangkutan, baik pelaku maupun korban, kemudian mendapatkan konseling individu. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa *bullying* terjadi di MTs Unggulan Nurul Islam Jember karena minimnya wawasan siswa dan tenaga pendidik terhadap perilaku *bullying* serta penanganan yang masih belum maksimal. Senada dengan Saripah (2010) menyimpulkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *bullying* pada latar sekolah bisa saja terjadi pada sekolah yang memiliki kategori *bullying* rendah, sedang maupun tinggi. Terjadinya tindakan *bullying* dipicu oleh belum adanya perhatian dan aturan yang tegas terhadap peristiwa *bullying*. Selain itu, pemahaman yang minim dari tenaga pendidik juga merupakan faktor yang mendorong terjadinya *bullying* di sekolah.

Lebih lanjut Arya (2018) memaparkan hasil wawancara terhadap siswa di salah satu sekolah menengah atas di Surabaya, bahwa penanganan kasus *bullying* di sekolah bersifat individual dan represif, kurang efektif dan sistemik. Lemahnya system manajemen sekolah dan tidak konsistennya penerapan sanksi terhadap pelaku menjadi faktor pemicu terjadinya *bullying* di sekolah. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa *bullying* terjadi di sekolah dikarenakan kurangnya perhatian terhadap fakta *bullying* serta penanganan yang kurang tegas terhadap pelaku *bullying*.

Kemudian dampak siswa yang mengalami/menjadi korban *bullying* verbal di MTs Unggulan Nurul Islam Jember memilih untuk membolos dengan alasan sakit, takut pergi ke sekolah, menyendiri serta sering menangis. Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying* sangat berbahaya, perlu adanya tindakan yang solutif untuk mengurangi terjadinya berbagai bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah, termasuk di MTs Unggulan Nurul Islam Jember. Melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka dirancang program bimbingan kelompok untuk membantu siswa-siswa dalam mengurangi perilaku *bullying*. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, dipilih teknik modeling sebagai teknik untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa. Sesuai dengan teori yang digagas oleh Bandura tentang metode pembelajaran perilaku dengan teknik modeling atau observasional, selanjutnya dipilih teknik modeling sebagai teknik untuk mengintervensi perilaku *bullying* siswa. Pemilihan teknik modeling juga didasarkan pada fakta bahwa para pelaku *bullying* di MTs Unggulan Nurul Islam Jember bukan merupakan pelaku yang agresif. Sebagian besar dari mereka merupakan bagian dari siswa yang minim wawasan tentang perilaku *bullying*. Sehingga dengan memberikan contoh perilaku/suatu permasalahan *bullying* melalui sebuah video (modeling simbolis) yang disajikan kepada siswa lebih cocok untuk memberikan pemahaman.

Hadi (2005) mendefinisikan modeling sebagai suatu teknik yang dilakukan dengan cara menunjukkan sebuah perilaku individu kemudian

ditiru oleh observer. Melalui studi pendahuluan, penelitian yang dilakukan oleh Setiya dkk (2017), memperkuat teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa. Hasil penelitian tersebut menyatakan konseling kelompok dengan teknik modeling dan penguatan positif efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa di SD Supriyadi Semarang. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista (2020) bahwa teknik modeling efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 16 Jakarta.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Coloroso (dalam Mutjahidah, 2018) mengartikan *bullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar, dengan tujuan untuk menyakiti korban melalui ancaman sehingga korban merasa takut. Tindakan *bullying* dapat dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok.

Dari hasil studi pendahuluan, melalui metode wawancara dan dokumentasi, 11 siswa mengaku melakukan tindakan *bullying* dengan sengaja agar korban tersakiti dan berada dalam kondisi tidak nyaman. Sedangkan 9 yang lain melakukan tindakan *bullying* tanpa mengetahui secara mendalam bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan *bullying*. Dari hasil studi pendahuluan di lapangan tersebut, selain memberikan intervensi dalam mengurangi perilaku *bullying*, pemberian intervensi juga bermaksud untuk memberikan informasi lebih mendalam terkait perilaku *bullying* sebagai wawasan serta mencegah siswa dalam melakukan tindakan *bullying*.

Bullying terjadi dalam berbagai bentuk tindakan. Secara umum, *bullying* terbagi dalam dua bentuk yaitu (a) *bullying* langsung, berupa *bullying* verbal seperti menghina, mengejek dan menuduh serta *bullying* non verbal seperti menendang dan memukul, (b) *bullying* tidak langsung seperti mengucilkan, mendiamkan serta menggosipkan seseorang (Arumsari, Andini D dan Setiawan D, 2018).

Bullying yang sering terjadi di MTs Unggulan Nurul Islam Jember adalah *bullying* verbal. Tidak hanya *bullying* verbal, *bullying* relasional

juga kerap terjadi di MTs Unggulan Nurul Islam Jember. Sedangkan *bullying* fisik hanya sedikit kasus yang tercatat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan tentang laporan *bullying* yang terjadi di MTs Unggulan Nurul Islam, maka aktivitas *bullying* perlu adanya penanganan agar aktivitas *bullying* tersebut berkurang serta mencegah terjadinya *bullying* kepada siswa lainnya.

Korban maupun pelaku *bullying*, keduanya akan mendapatkan dampak dari perilaku *bullying* yang terjadi. Bagi korban, *bullying* memberikan dampak fisik maupun psikis. Dampak tersebut seperti, (a) stress dan memungkinkan korban menjadi depresi, (b) kepercayaan diri korban menjadi rendah, (c) korban akan menjadi pemalu dan cenderung menyendiri, (d) prestasi akademik korban akan menurun, begitu juga dengan kreativitas korban, (e) berfikir untuk melakukan tindakan bunuh diri (Murti, 2014).

Murti (2014) menambahkan, dampak perilaku *bullying* bagi pelaku yaitu (a) kesulitan dalam mengembangka hubungan komunikasi yang sehat, (b) menyebabkan pelaku tidak mempunyai rasa empati dan pemikiran yang sempit, (c) adanya penilaian negatif tentang diri pelaku (label dari sekitarnya, (d) memungkinkan pelaku menjadi preman di masa depan, serta (e) tidak menutup kemungkinan pelaku juga akan mendapat perlakuan *bullying* juga.

Melalui studi pendahuluan di lapangan, didapatkan informasi bahwa siswa yang mendapat perlakuan *bullying* merasa tidak betah berada di sekolah kemudian memilih tidak masuk sekolah, tertekan dan sering menyendiri. Sedangkan pelaku *bullying*, mendapatkan penilaian negatif dari siswa lain serta para guru-guru. Selain itu, siswa lain juga cenderung menjauhi pelaku karena takut mendapatkan perlakuan yang serupa dengan korban *bullying*.

Dengan paparan *bullying* serta dampak *bullying* yang berbahaya baik untuk pelaku maupun korban, maka perlu adanya penanganan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa yang terjadi di MTs Unggulan Nurul

Islam Jember serta mencegah terjadinya *bullying* yang semakin meluas di kalangan siswa. Bimbingan kelompok dipilih sebagai teknik modeling sebagai upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa. Penelitian ini difokuskan pada pelaku *bullying*, diharapkan melalui intervensi yang diberikan, para pelaku *bullying* dapat mengurangi perilaku *bullying*nya dan kemudian mencegah untuk tidak terjadi kembali.

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam mengatasi ataupun mencegah perilaku bullying yang terjadi di kalangan siswa di sekolah. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Noor (2020) di SMA Negeri 1 Kalijati Subang dalam mengurangi perilaku bullying dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Penelitian ini dilakukan fokus kepada pelaku, korban serta penonton bullying. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen desain one group pre-testpost-test. Hasil akhir menunjukkan adanya keefektifan yang signifikan dari program bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku bullying siswa di SMA Negeri 1 Kalijati Subang. Baik siswa yang berperan sebagai pelaku, dan cukup efektif bagi peran korban dan penonton bullying.

Hasil penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shintia dan Indah (2020) di SMPN 34 Surabaya. Dalam penelitian tersebut fokus penelitian kepada korban bullying. Melalui konseling kelompok latihan asertif korban bullying dibantu agar dapat berperilaku lebih asertif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre experiment serta menggunakan rancangan penelitian one group pre test–post test. Metode pengumpulan data berupa angket. Teknik analisis penelitian ini yaitu uji statistic non parametik menggunakan uji Wilcoxon. Subjek penelitian ini adalah 5 siswa dari kelas VIII yang menjadi korban bullying dan memperoleh hasil pretest termasuk kategori yang memiliki sikap asertif rendah. Berdasarkan hasil analisis test statistic uji Wilcoxon di ketahui asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,043, karena nilai $0,043 < 0,005$. Dari hasil penelitian ini disimpulkan

bahwa konseling kelompok latihan asertif efektif untuk meningkatkan sikap asertif korban bullying di SMPN 34 Surabaya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nur Zuroida (2020) di SMP Wardhani Surabaya. Penggunaan strategi restrukturisasi kognitif dalam konseling kelompok digunakan sebagai teknik dalam mengatasi bullying siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen dengan rancangan one group pre-test post-test design. Partisipan penelitian ini adalah 5 siswa kelas IX B SMP Wardhani Surabaya yang mendapat skor sikap bullying siswa paling tinggi. Untuk mengumpulkan data tentang sikap bullying digunakan skala pengukuran sikap bullying. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis non parametric uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan strategi restrukturisasi kognitif dalam konseling kelompok terhadap sikap bullying siswa kelas IX B SMP Wardhani Surabaya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiya, Sugiyo dan Edy (2017). Dalam mengurangi perilaku bullying siswa SD Supriyadi Semarang, Setiya dkk menggunakan bimbingan kelompok teknik modeling dan penguatan positif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan design kuasi eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *non-equivalent group pretest and posttest control group design*. Metode pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying*. Subyek dalam penelitian ini adalah 16 siswa yang memiliki skor tertinggi perilaku *bullying*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik menggunakan uji *wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan ada penurunan perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen 36%, sedangkan ada peningkatan perilaku *bullying* pada kelompok kontrol 0,04%.

Dari paparan teknik-teknik yang telah digunakan oleh beberapa peneliti dalam mengurangi ataupun mencegah bullying, maka pada

penelitian ini dipilih bimbingan kelompok teknik modeling untuk mengurangi perilaku bullying siswa di MTs Unggulan Nurul Islam Jember. Pemilihan teknik modeling juga didasarkan pada fakta bahwa para pelaku *bullying* di MTs Unggulan Nurul Islam Jember bukan merupakan pelaku yang agresif. Sebagian besar dari mereka merupakan bagian dari siswa yang minim wawasan tentang perilaku *bullying*. Sehingga dengan memberikan contoh perilaku/suatu permasalahan *bullying* melalui sebuah video (modeling simbolis) yang disajikan kepada siswa lebih cocok untuk memberikan wawasan serta mengembangkan keterampilan-keterampilan perilaku yang dapat mencegah terjadinya tindakan *bullying*.

Green, et.al. (2013) menyatakan pemodelan berguna untuk mengajarkan konseli berbagai ketrampilan, pemodelan menggunakan figur yang hidup (model hidup) lebih efektif untuk pengajaran ketrampilan pribadi dan sosial, sedangkan pemodelan simbolis lebih membantu dalam permasalahan yang berkaitan dengan kognitif. Diperkuat dengan pendapat Agus Maemun (2012) melalui penelitiannya, menyimpulkan bahwa teknik modeling efektif sebagai teknik dalam konseling kelompok untuk mengembangkan budi pekerti. Serta penelitian Beckman, L., & Svensson, M (2015) menyimpulkan adanya hasil positif dari study modeling untuk mengurangi prevalensi serta sebagai pencegahan *bullying* di sekolah. Erford (2015) menyebutkan bahwa modeling dapat digunakan untuk memberikan pengajaran tentang kecakapan sosial, personal maupun masalah-masalah kognitif.

Dari pendapat beberapa tokoh serta hasil penelitian oleh peneliti terdahulu, teknik modeling merupakan teknik yang tepat untuk mengurangi perilaku bullying siswa MTs Unggulan Nurul Islam Jember. Melalui permasalahan perilaku *bullying* siswa MTs Unggulan Nurul Islam Jember, perilaku tersebut merupakan salah satu perilaku negatif yang timbul karena kurangnya keterampilan sosial ataupun muncul karena agresif. Sehingga memperkuat penelitian ini bahwa teknik modeling dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil perilaku bullying siswa di MTs unggulan Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana program bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di MTs Unggulan Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di MTs Unggulan Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menyajikan hasil data empirik tentang profil perilaku bullying siswa di MTs unggulan Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022
2. Mendefinisikan proses pelaksanaan program bimbingan kelompok teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di MTs Unggulan Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Menghasilkan data empirik dari efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di MTs Unggulan Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat asumsi terkait bimbingan kelompok dengan teknik modeling yang dapat mengurangi perilaku bullying siswa. Serta memberikan sumbang asih konsep bimbingan kelompok kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku bullying siswa yang

selanjutnya dapat dijadikan sebagai rujukan keilmuan pendidikan serta rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi dalam dunia bimbingan dan konseling, baik konselor, guru bimbingan dan konseling serta praktisi di bidang bimbingan dan konseling sebagai rujukan dalam memilih intervensi dalam mengurangi perilaku bullying siswa.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi tesis terdiri dari 5 bab. Berikut uraian secara singkat struktur organisasi tesis.

Bab I: Pendahuluan

Pada bab I dibahas fenomena terkini lapangan serta arah penelitian. Bab I meliputi 1) latar belakang masalah; 2) identifikasi dan rumusan masalah; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; dan 5) struktur organisasi tesis.

Bab II: Landasan Teori

Pada bab ini, diuraikan teori-teori terkait konseling kelompok dan teknik modeling sebagai intervensi dari permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian teori tentang *bullying* yang merupakan variable yang diintervensi serta penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Bab III merupakan bagian yang memberikan uraian tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Subtopik dalam bagian bab 3 adalah (1) pendekatan dan desain penelitian, (2) lokasi, populasi dan sampel penelitian, (3) definisi operasional variabel, (4) prosedur penelitian, (5) teknik analisis data, (6) pengembangan instrument, (7) pengembangan program.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pada bab IV diuraikan temuan-temuan dalam penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V: Simpulan dan Rekomendasi.

Pada bagian bab v, diuraikan simpulan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah pada bab I. Rekomendasi merupakan uraian yang berisi saran untuk guru bimbingan dan konseling, praktisi bimbingan dan konseling serta peneliti selanjutnya.